

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara nasional, Pemerintah Indonesia telah menetapkan arah kebijakan strategis dalam penguatan sistem logistik melalui Sistem Logistik Nasional (Sislognas) yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 26 Tahun 2012. Kebijakan ini bertujuan untuk membangun sistem distribusi yang terintegrasi, efisien, dan kompetitif guna mendukung peningkatan daya saing nasional (Shafly dkk, 2023). Namun, implementasi Sislognas di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal koordinasi antarpelaku logistik dan pengawasan distribusi barang (Sufadmi & Effiyaldi, 2020, dalam Sudrajat dkk, 2024).

Sejalan dengan kebijakan tersebut, teori manajemen rantai pasok yang dikemukakan oleh Simchi-Levi et al. (2022) dan Christopher (2022) menekankan pentingnya integrasi dan koordinasi dalam seluruh jaringan distribusi untuk memastikan efisiensi aliran barang, informasi, dan keuangan. Optimalisasi proses distribusi, khususnya pada tahap akhir (*downstream*), menjadi salah satu elemen kunci dalam meningkatkan performa rantai pasok. Dalam konteks ini, efisiensi distribusi tidak hanya berpengaruh terhadap pengendalian biaya logistik, tetapi juga berdampak langsung pada ketersediaan produk dan kepuasan pelanggan.

Distribusi barang merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem rantai pasok yang memiliki peran penting dalam menjamin ketersediaan produk hingga ke tangan konsumen secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat biaya. Seiring meningkatnya kebutuhan akan efisiensi dan kecepatan pengiriman, perusahaan

dituntut untuk mengelola sistem distribusinya secara optimal agar tetap kompetitif dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berkembang (Cahyani dkk, 2024).

Dalam konteks logistik, distribusi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menyalurkan produk dari lokasi awal, seperti pabrik atau gudang, ke konsumen akhir. Proses ini mencakup perencanaan, pengelolaan persediaan, pengemasan, pengiriman, serta pengendalian arus barang secara efisien dan efektif. Distribusi juga mencakup pemilihan jalur pengiriman yang tepat, pengoptimalan rute, serta koordinasi antara berbagai pihak dalam rantai pasok, seperti produsen, distributor, perusahaan transportasi, dan pengecer, agar produk dapat diterima pelanggan tepat waktu dan dalam kondisi yang baik (Galih & Sukmadewi, 2024).

Dalam konteks perusahaan, optimalisasi distribusi barang tidak hanya berorientasi pada pengurangan biaya logistik, tetapi juga pada peningkatan efisiensi proses pengiriman serta ketepatan waktu pengantaran. Banyak perusahaan, terutama di sektor manufaktur dan distribusi, menghadapi tantangan dalam menentukan rute distribusi, pengalokasian armada, serta pengelolaan persediaan yang efisien (Galih & Sukmadewi, 2024). Distribusi logistik yang optimal merupakan faktor kunci bagi kesuksesan perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya. Perusahaan diharuskan untuk merancang dan merencanakan dengan cermat seluruh aktivitas distribusi yang ada. Sumber daya yang terlibat dalam proses distribusi juga harus dikelola secara teliti dan dengan keterampilan yang memadai, agar barang dapat sampai ke konsumen atau pengguna akhir dengan tepat waktu dan sesuai harapan (Cahyani dkk, 2024).

PT. KK Label Indonesia merupakan sebuah perusahaan yang bergerak pada usaha industri dan perdagangan bidang percetakan kertas, menghasilkan produk-produk label (*hangtag, price tag, dan lain-lain*), serta produk-produk *Heat Transfer Label* (*Halo Free Eco, Agility, dan lain-lain*). Dalam praktiknya PT. KK Label Indonesia banyak menghadapi tantangan dalam meningkatkan daya saing terhadap kompetitor guna memperoleh pangsa pasar yang lebih luas, meningkatkan keuntungan, serta mempertahankan kerja sama dengan para mitra. Hal ini disebabkan karena PT. KK Label Indonesia bukan satu-satunya perusahaan percetakan potensial, yang dapat memenuhi permintaan barang para *customers*, tetapi banyak sekali perusahaan potensial lainnya yang dapat memenuhi permintaan barang para *customers*. Dalam menghadapi tantangan tersebut, PT. KK Label Indonesia harus terus meningkatkan kualitas produk dan operasionalnya, terutama dalam hal distribusi barang secara optimal kepada para *customers*, supaya PT. KK Label Indonesia dapat terus mempertahankan kredibilitas yang sudah dimiliki.

Selama lima bulan terakhir pada tahun 2024, PT. KK Label Indonesia menghadapi hambatan signifikan dalam proses distribusi barang kepada pelanggan. Berdasarkan data internal perusahaan, diketahui bahwa pengiriman barang secara konsisten tidak mencapai target distribusi yang telah ditetapkan. Hasil wawancara dengan supervisor *warehouse*, yang bertanggung jawab atas kegiatan distribusi sekaligus pengelolaan keseluruhan gudang, mengungkapkan bahwa pengiriman barang ditargetkan mencapai tingkat ketercapaian 100%. Apabila target tersebut tidak terpenuhi, maka perusahaan perlu segera melakukan evaluasi untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan proses distribusi, sehingga tindakan perbaikan dapat dilaksanakan secara tepat dan efisien.

Lebih lanjut, dari hasil wawancara tersebut juga diperoleh informasi bahwa pada periode lima bulan sebelumnya, target distribusi selalu tercapai, bahkan dalam beberapa kesempatan mampu melebihi target yang telah ditetapkan, mencerminkan kinerja distribusi yang sangat baik. Namun, memasuki pertengahan tahun, performa distribusi mulai mengalami penurunan secara bertahap. Tren penurunan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas sistem distribusi yang diterapkan saat ini. Ketidaktercapaian target distribusi tersebut dapat dilihat secara lebih jelas melalui tabel berikut.

Tabel 1.1 Pencapaian Target Distribusi Barang Bulan Juli - November 2024

Bulan	Target Tercapai
Juli	89%
Agustus	94%
September	72%
Oktober	88%
November	83%

Sumber: Data Primer Distribusi Barang Diolah, 2025

Tabel tersebut menjelaskan bahwa, pada bulan Juli distribusi barang hanya mencapai 89%, pada bulan Agustus hanya mencapai 94%, pada bulan September hanya mencapai 72%, pada bulan Oktober hanya mencapai 88%, dan pada bulan November hanya mencapai 83% dari target distribusi 100%. Hal tersebut menimbulkan berbagai dampak, antara lain terganggunya perencanaan bisnis yang telah dibuat, berkurangnya tingkat kepercayaan dan kepuasan *customers*, serta citra dan reputasi perusahaan menurun signifikan. Berdasarkan penelitian awal, terdapat

beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya tingkat optimalisasi dalam proses distribusi barang.

Faktor pertama yang mempengaruhi distribusi barang adalah ketersediaan material. Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisor *warehouse* yang bertanggung jawab atas kegiatan distribusi dan pengelolaan gudang secara keseluruhan, dijelaskan bahwa dalam lima bulan terakhir, yaitu pada bulan Juli hingga bulan November tahun 2024, jumlah material mengalami penurunan bahkan sering kali terjadi kekosongan material. Kondisi ini secara langsung berdampak pada menurunnya kapasitas produksi serta terganggunya kelancaran proses distribusi barang, sehingga menghambat optimalisasi distribusi secara keseluruhan.

Lebih lanjut, *supervisor* juga menyampaikan bahwa pada periode sebelumnya, ketersediaan material berada dalam kondisi yang mencukupi, dan perhitungan kebutuhan material jarang meleset. Hal tersebut mendukung kelancaran produksi dan distribusi secara konsisten. Namun, penurunan ketersediaan material yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas proses operasional perusahaan. Adapun tabel berikut menunjukkan ketersediaan material periode Juli hingga November tahun 2024.

Tabel 1.2 Ketersediaan Material Bulan Juli - November 2024

Bulan	Target Tercapai
Juli	87%
Agustus	89%
September	77%
Oktober	82%
November	75%

Sumber: Data Primer Ketersediaan Material Diolah, 2025

Ketersediaan material yang tidak memadai menjadi hambatan signifikan, kekurangan bahan baku dapat menyebabkan penundaan jadwal produksi bahkan proses produksi terhenti dan mengganggu alur distribusi barang. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga berdampak pada kepuasan pelanggan dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi target produksi tepat waktu. Masalah ketersediaan material menjadi faktor krusial dan harus diatasi untuk memastikan kelancaran proses produksi. Ketersediaan material untuk produksi barang dikatakan terpenuhi apabila bahan baku ada dalam jumlah yang cukup, tepat waktu, tidak terjadi kekosongan stok material, stok minimum material cukup untuk proses produksi saat *lead time* material berlangsung, pemenuhan permintaan material internal baik oleh *supplier*, perencanaan, serta pengendalian material yang akurat untuk mendukung proses produksi tanpa terganggu.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudiantini dkk (2023), yakni ketersediaan material yang optimal sangat penting untuk kelancaran produksi perusahaan. Pengelolaan persediaan yang baik memungkinkan perusahaan memenuhi kebutuhan produksi tepat waktu, menghindari kekurangan atau kelebihan bahan baku, dan mengurangi biaya penyimpanan. Untuk itu, bahan baku harus tersedia dalam jumlah yang cukup, tepat waktu, dengan stok minimum yang cukup selama *lead time*, serta pemenuhan permintaan material dari pemasok dan pengendalian material yang akurat agar produksi tidak terganggu. Sejalan dengan yang dikemukakan Arfah & Patimbangi (2023), menyatakan bahwa perencanaan kebutuhan bahan baku penting untuk memastikan ketersediaan material yang cukup dan tepat waktu, serta menghindari kekosongan stok yang dapat mengganggu

produksi. Pengelolaan persediaan yang baik harus memperhitungkan stok minimum, pemenuhan permintaan bahan baku, dan pengendalian yang akurat untuk mendukung kelancaran produksi dan efisiensi biaya.

Faktor kedua adalah produk cacat (*defect product*). Berdasarkan hasil wawancara dengan admin *quality control* yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan pengendalian produk jadi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, diperoleh informasi bahwa pada periode sebelumnya, produk cacat tidak mendominasi. Masalah yang paling sering ditemui hanyalah terkait produk yang belum selesai diproses, namun seiring berjalannya waktu, tidak hanya keterlambatan yang terjadi, tetapi juga peningkatan jumlah produk cacat. Hal ini disebabkan oleh seringnya mesin mengalami gangguan atau macet selama proses produksi. Ditegaskan bahwa masalah ini tidak berkaitan dengan kualitas material maupun material itu sendiri, karena perusahaan telah bekerja sama dengan pemasok utama dan sub-pemasok yang telah terbukti menyediakan material dengan standar kualitas yang sesuai dengan standar perusahaan. Berikut tabel jumlah produk cacat pada periode bulan Juli, Agustus, September, Oktober, dan November tahun 2024.

Tabel 1.3 Jumlah *Defect* Produk Bulan Juli - November 2024

No	Bulan	Target Pengiriman (Pcs)	Jumlah <i>Defect</i> Barang (Pcs)	Aktualisasi Pengiriman (Pcs)
1	Juli	28.000.000	743.434	27.256.566
2	Agustus	4.000.000	34.533	3.965.467
3	September	28.000.000	1.058.460	26.941.540
4	Oktober	26.000.000	870.815	25.160.194
5	November	27.000.000	767.844	26.232.156
Jumlah		113.000.000	3.475.086	109.555.923

Sumber: Data Primer *Defect* Produk Diolah, 2025

Defect produk menyebabkan berkurangnya jumlah barang yang selesai diproduksi, sehingga total barang yang siap dikirim kepada *customers* tidak sesuai dengan jumlah barang yang sudah dijadwalkan, hal ini tentunya merusak reputasi perusahaan, sehingga mengurangi optimalisasi distribusi barang pada perusahaan. Barang dikategorikan *defect* jika mengalami masalah utama, berupa: kerusakan fisik (cacat fisik) seperti goresan dan robek, ketidaksesuaian fungsi (cacat fungsi) seperti informasi pada label/barang tidak tersampaikan kepada *customers* karena luntur dan sebagainya, ketidaksesuaian dimensi (panjang, lebar, tinggi, volume, dan sebagainya), kesalahan dalam labeling, adanya kontaminasi, penyimpangan estetika (warna luntur, sambungan tidak halus, dan sebagainya), dan kelalaian saat *quality control* oleh karyawan. Hal tersebut disebabkan oleh mesin yang seringkali mengalami hambatan dan mengalami *error* dalam proses produksi berlangsung.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wijaya & Mundari (2023), yaitu cacat produk (*defect* produk) adalah ketidaksesuaian antara produk yang dihasilkan dengan spesifikasi yang telah ditentukan, yang dapat mempengaruhi fungsi dan kualitas produk seperti ketidaksesuaian fisik, fungsi, dimensi, *marking*, kontaminasi dan estetika. Dalam penelitian Lestari & Widajanti (2024), mengemukakan bahwa kelalaian karyawan dalam proses pengadonan dapat menghasilkan produk yang tidak layak untuk dipasarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kelalaian pegawai dalam proses produksi dapat menjadi faktor penyebab utama cacat produk. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aprilia & Harianto (2024), yang menyatakan bahwa kelalaian pegawai dalam proses produksi merupakan faktor dominan penyebab cacat produk. Kelalaian ini mencakup

kurangnya kehati-hatian, kurang pengalaman, kurang fokus, kelelahan, ketidaktelitian, dan kurangnya disiplin kerja, selain itu mesin dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan *defect* produk.

Faktor ketiga, yaitu ketersediaan armada transportasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan *supervisor warehouse*, diketahui bahwa jumlah armada transportasi yang dimiliki perusahaan saat ini sangat terbatas, yaitu hanya 3 (tiga) unit. Keterbatasan ini seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan distribusi, sehingga perusahaan harus menyewa jasa pihak ketiga. Namun, penggunaan armada internal terbukti lebih ekonomis dibandingkan dengan menggunakan jasa pihak ketiga, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya efektivitas dan efisiensi dalam optimalisasi distribusi barang. Berikut adalah tabel perbandingan biaya armada transportasi yang dimiliki oleh PT. KK Label Indonesia dengan biaya jasa transportasi pihak ketiga.

Tabel 1.4 Daftar Harga *Delivery* PT. KK Label 2024

DAFTAR DELIVERY PT. KK LABEL INDONESIA		
Kota Tujuan	Tarif (Rp)	
	Armada Transportasi Perusahaan	Armada Transportasi Pihak Ke-3
Sukabumi	8600	13000
Purwakarta	8700	15000
Karawang/Cikampek	8700	15000
Brebes	10355	15000
Tegal	10355	15000
Magelang	12000	15000
Majalengka	12305	16500
Subang	8494	12500

Sumber: Data Primer Harga *Delivery* Diolah, 2025

Ketersediaan armada transportasi yang terbatas menghambat optimalisasi distribusi barang, karena mendorong perusahaan untuk menggunakan jasa pihak

ketiga dengan biaya yang lebih tinggi, sehingga menurunkan efisiensi waktu dan biaya dalam proses distribusi barang. Armada transportasi dikatakan tersedia apabila memenuhi beberapa indikator, yaitu: (1) jumlah armada memadai, artinya cukup untuk melakukan distribusi sesuai jadwal; (2) kondisi kendaraan layak operasi, yakni dalam keadaan baik dan siap digunakan tanpa risiko gangguan teknis; (3) kapasitas angkut armada sesuai dengan volume distribusi barang; (4) *lead time* armada cukup untuk mendukung kelancaran distribusi secara keseluruhan; (5) distribusi barang dilakukan tepat waktu tanpa mengalami keterlambatan; serta (6) frekuensi penggunaan armada internal lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan jasa transportasi pihak ketiga; (7) armada selalu tersedia dan siap melakukan distribusi barang saat permintaan tiba-tiba muncul.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartikasari dkk (2021), yakni ketersediaan armada transportasi merupakan kondisi terpenuhinya berbagai aspek penting yang mendukung kelancaran distribusi barang, yaitu tersedianya jumlah kendaraan yang memadai, dalam kondisi teknis yang layak operasi, memiliki kapasitas angkut yang sesuai dengan volume distribusi, mampu memenuhi *lead time* yang dibutuhkan, menjamin ketepatan waktu pengiriman, lebih mengandalkan penggunaan armada internal dibandingkan jasa pihak ketiga, serta selalu siap digunakan untuk merespons permintaan distribusi secara mendadak, sehingga secara keseluruhan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses logistik perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Primasworo dkk (2021), mengemukakan bahwa ketersediaan armada dapat diartikan sebagai kondisi di mana kendaraan mampu memberikan pelayanan distribusi secara konsisten, dengan

waktu tunggu dan kecepatan pelayanan yang efisien, pengoperasian armada secara tepat waktu tanpa keterlambatan, serta dominannya pemanfaatan armada internal dibandingkan penggunaan jasa transportasi eksternal guna menjaga efektivitas dan kemandirian sistem distribusi.

Penelitian ini menjadi penting agar dapat memahami pengaruh ketersediaan material, *defect* produk, dan ketersediaan armada transportasi, membantu perusahaan dalam mengidentifikasi waktu untuk memasok persediaan yang lebih efektif, mengoptimalkan penggunaan dan perawatan mesin agar dapat mengurangi *defect* produk, serta meningkatkan optimalisasi distribusi barang dengan memperhatikan ketersediaan armada transportasi. Ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam mendukung optimalisasi distribusi barang secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH KETERSEDIAAN MATERIAL, *DEFECT* PRODUK DAN KETERSEDIAAN ARMADA TRANSPORTASI TERHADAP OPTIMALISASI DISTRIBUSI BARANG PADA PT. KK LABEL INDONESIA, CIKARANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Apakah ketersediaan material berpengaruh positif signifikan terhadap optimalisasi distribusi barang pada PT. KK Label Indonesia?
- 1.2.2 Apakah *defect* produk berpengaruh negatif signifikan terhadap optimalisasi distribusi barang pada PT. KK Label Indonesia?

- 1.2.3 Apakah ketersediaan armada transportasi berpengaruh positif signifikan terhadap optimalisasi distribusi barang pada PT. KK Label Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

- 1.3.1 Mendeskripsikan, menganalisis, dan menguji pengaruh positif signifikan ketersediaan material terhadap optimalisasi distribusi barang pada PT. KK Label Indonesia.
- 1.3.2 Mendeskripsikan, menganalisis, dan menguji pengaruh negatif signifikan *defect* produk terhadap optimalisasi distribusi barang pada PT. KK Label Indonesia.
- 1.3.3 Mendeskripsikan, menganalisis, dan menguji pengaruh positif signifikan ketersediaan armada transportasi terhadap optimalisasi distribusi barang pada PT. KK Label Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman, apakah teori yang dipelajari selama perkuliahan sejalan dengan kenyataan di lapangan.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai akses informasi dan masukan bagi perusahaan untuk menentukan optimalisasi distribusi barang pada PT. KK Label Indonesia.

1.4.3 Bagi Prodi Manajemen dan Administrasi Logistik

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan pembelajaran terkait optimalisasi distribusi barang.